

Implementasi Ukhuwah Islamiyah dalam Mitigasi Bencana Banjir di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Dany Miftah M. Nur
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia
dany@iainkudus.ac.id

Noor Fatmawati
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia
noor.fatmawati@gmail.com

Abstract

Floods are seasonal disaster that often occur in the rainy season, especially in low-lying areas, such as Mejobo sub-district. Ukhuwah Islamiyah is a human relationship based on creed manifested in a caring attitude towards other, especially when floods occur. This study aims to : 1) Know the public response to the flood disaster. 2) Describe the level of Ukhuwah Islamiyah of Mejobo community in flood disaster mitigation. 3) Describe Mejobo`s local wisdom for flood disaster mitigation. 4) Describe spiritual and cultural values as a strategy in flood disaster mitigation. Data was collected through interview techniques, field observations and literature reviews, from books, journals and newspaper related to flooding in Mejobo District, Kudus Regency. The results of this study are : 1) Community response to disasters and understanding of flood disasters. 2) The importance of maintaining Ukhuwah Islamiyah for Mejobo community in flood disaster mitigation. 3) The importance of local wisdom Mejobo in flood disaster mitigation. 4) There are spiritual and cultural values of the community that have a major influence on flood disaster mitigation.

Keywords: *Ukhuwah Islamiyah; Flood Mitigation; Mejobo*

Abstrak

Banjir adalah musibah musiman yang kerap terjadi pada musim penghujan terutama di wilayah rendah, seperti kecamatan Mejobo. *Ukhuwah Islamiyah* adalah hubungan antar manusia yang dilandasi oleh akidah diwujudkan dalam sikap peduli terhadap sesama, khususnya saat terjadi bencana banjir. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui tanggapan masyarakat terhadap bencana banjir. 2) Mendeskripsikan tingkat *Ukhuwah Islamiyah* masyarakat Mejobo dalam mitigasi bencana banjir. 3) Mendeskripsikan kearifan lokal Mejobo untuk mitigasi bencana banjir. 4) Mendeskripsikan nilai-nilai *spiritual* dan *cultural* sebagai strategi dalam mitigasi bencana banjir. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi lapangan serta kajian pustaka, dari buku, jurnal serta surat kabar terkait bencana banjir di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Hasil penelitian ini adalah: 1) Tanggapan masyarakat terhadap bencana dan pemahaman mengenai bencana banjir. 2) Pentingnya menjaga *Ukhuwah Islamiyah* bagi masyarakat mejobo dalam mitigasi bencana banjir. 3) pentingnya kearifan lokal mejobo dalam mitigasi bencana banjir. 4) Terdapat nilai-nilai *spiritual* dan *cultural* masyarakat yang memberikan pengaruh besar dalam mitigasi bencana banjir.

Kata kunci: Ukhuwah Islamiyah; Mitigasi Banjir; Mejobo

A. Pendahuluan

Fenomena banjir selalu menjadi topik hangat di Indonesia, terutama saat musim penghujan datang. Banjir merupakan fenomena alam dimana terjadi kelebihan air yang tidak tertampung oleh jaringan drainase disuatu daerah sehingga menimbulkan genangan yang merugikan (Umar, 2013 : 189). Banjir tidak hanya melanda daerah perkotaan, namun juga berlangsung di masyarakat pedesaan yang kurang menjaga kearifan lingkungan, atau memang memiliki kondisi *region* yang lebih rendah dari sekitarnya. Permasalahan lingkungan tersebut, banyak merugikan manusia terutama yang tinggal di daerah yang terdampak banjir.

Lingkungan hidup, menurut UU No. 23 tahun 1997, didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup. Peran serta manusia dalam pengelolaan lingkungan hidup sangat penting, mengingat keberlangsungan kehidupan manusia yang akan datang ditentukan juga dengan sikap dan tindakan para pendahulunya.

Fenomena banjir yang kerap melanda Kecamatan Mejobo setiap tahunnya menjadi suatu hal yang sudah tidak asing lagi di telinga msyarakat lokal maupun nasional, tercatat saat

musim penghujan pada bulan Oktober-Maret, setiap tahunnya kecamatan Mejobo selalu menjadi langganan banjir, atau dikenal banjir secara periodik, menurut pernyataan perangkat Desa Temulus, Kecamatan Mejobo banjir terparah melanda desanya terjadi pada Tahun 2014. Fenomena banjir terjadi karena jebolnya tanggul sungai yang terjadi di dua titik, yakni di desa Hadiwarno, kecamatan Mejobo dan desa Sadang, kecamatan Jekulo, tidak mampu menahan debit dengan intensitas *volume* yang cukup besar, hal ini diperparah dengan adanya tumpukan sampah yang menggunung diatas aliran sungai sehingga menjadi pemicu timbulnya banjir karena air tidak mampu mengalir dengan semestinya ke hilir, bertepatan pula karena desa Temulus merupakan titik bertemunya daerah aliran sungai (DAS) dari beberapa Sungai/ *Kali* diantaranya: sungai Piji, sungai Logung, dan sungai Dawe, dimana sungai-sungai tersebut membentuk pola aliran radial sentripetal yang bermuara di sungai yang berada di Desa Temulus. Sehingga tak heran jika desa Temulus menjadi daerah yang selalu mengalami banjir.

Masyarakat di desa Temulus kecamatan Mejobo dan sekitarnya menganggap bahwa banjir merupakan suatu hal wajar dan sebagai bencana musiman, dengan penuh rasa sabar dan tawakal warga disana menanggapi adanya banjir dengan lapang dada, dan bahkan masyarakat cenderung bangkit dan telah melakukan upaya-upaya untuk meminimalisir terjadinya banjir.

B. Pembahasan

Penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, terkontrol dan berdasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada (Sukardi, 2003 : 4). metode penelitian merupakan teknik-teknik spesifik dalam penelitian.

Ruang lingkup penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, termasuk jenis penelitian *Field Research* (penelitian lapangan). Penelitian ini secara langsung mengadakan penelitian di kecamatan Mejobo kabupaten Kudus terutama desa yang rawan bencana banjir dan berdampak banjir. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk nilai (Muhajir, 1996 : 20). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengamati dan mengetahui tanggapan masyarakat Mejobo terhadap bencana banjir adalah pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005 : 4). Metode penelitian deskriptif untuk

mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, seperti upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi bencana banjir yang dialami warga.

Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ada sejumlah alat pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian deskriptif, antara lain: tes, wawancara, observasi, kuesionair dan sosiometri. metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian nanti terdapat tiga jenis diantaranya: Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, dalam observasi yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Salah satu Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif moderat, dalam hal ini penulis sebagai peneliti datang langsung ke tempat penelitian dengan mengikuti serangkaian kegiatan yang dijadikan obyek penelitian namun tidak seluruhnya (Sugiyono, 2008 : 310).

Cara ini dimaksudkan agar mendapatkan data yang cermat, faktual dan sesuai dengan konteksnya. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mulai dari kegiatan sebagai pengamat sampai sewaktu-waktu turut larut dalam situasi atau kegiatan yang sedang berlangsung. Sesuai dengan masalah yang diteliti maka data yang akan dikumpulkan melalui observasi meliputi hal-hal sebagai berikut: Gambaran umum kecamatan Mejobo kabupaten Kudus, tanggapan masyarakat, tingkat *Ukhuwah Islamiyah* masyarakat Mejobo, nilai kearifan lokal (nilai-nilai *spiritual* dan *cultural*) sebagai strategi dalam mitigasi bencana banjir kecamatan Mejobo.

Wawancara (*Interview*) adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Hadi, 2004:217-218) Wawancara (*Interview*) dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar. Penulis mengadakan wawancara kepada antara lain; perangkat desa, tokoh masyarakat, masyarakat yang terkena dampak banjir terutama di desa Temulus.

Penelitian kualitatif data diperoleh dari sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara, akan tetapi belumlah cukup lengkap perlu adanya penguatan atau penambahan data dari sumber lain yaitu dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama (Usman, dkk, 2003 : 73). Penelitian ini

dokumen dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Adapun perolehan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai dokumen

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data berupa manusia dan bukan manusia. Sumber data berupa manusia, sumber data ini berasal dari para informan, adalah sumber informasi utama yaitu orang yang benar-benar tahu atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Informan disini adalah yaitu: perangkat desa, masyarakat, tokoh masyarakat desa Temulus kecamatan Mejobo Kudus.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Pemilihan informan dengan tehnik *purposive sampling* yaitu; menentukan informan dengan pertimbangan tertentu sehingga hanya yang terlibat langsung atau mengetahui permasalahan penelitian yang dapat dijadikan sebagai informan peneliti dan pemilihan informan berakhir setelah informasi yang didapatkan sama dan berulang serta keterbatasan waktu dan biaya.

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai sumber data berdasarkan atas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Apabila dalam penggunaan *purposive sampling* ini dirasa informasi yang diberikan masih kurang, maka dapat dipadukan dengan tehnik *snowball sampling* yaitu pemilihan informan secara bergulir sampai mencapai tingkat kejenuhan informasi. Sedangkan sumber data bukan manusia adalah data ini bersumber dari desa Temulus Kecamatan Mejobo, Kudus dan dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar/foto serta bahan-bahan lain yang dapat mendukung dalam penelitian ini.

Analisis data adalah salah satu tahapan penting dalam rangka memperoleh temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat (Ali, 1993 : 171). Analisis data juga merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil survei, observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi yang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna/*meaning* (Muhajir, 1996 : 104). Dalam hal ini penelitian ini menggunakan teknis analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa angka, kata-kata, dan gambar. Data yang berasal dari hasil survei, wawancara, observasi, dan dokumen, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas (Sudarto, 1997 : 66).

1. Tanggapan Masyarakat Mejobo terhadap Bencana Banjir

Bencana alam tidaklah semata-mata fenomena yang dihasilkan oleh alam saja, namun juga adanya campur tangan manusia selaku pemakai sumber daya alam. Menurut Irwan Abdullah, sebuah bencana dianggap sebagai pengalaman baru, sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga ditanggapi sebagai sesuatu yang belum menjadi pengetahuan dan pengalaman kolektif. Akibatnya, bencana belum terintegrasikan dalam kehidupan dan kebijakan social (Irwan. 2008 : 2).

Penyebutan Indonesia sebagai *ring of fire* atau daerah rawan terjadi bencana nampaknya belum menjadikan negara maritim ini mengintegrasikan kebencanaan dalam kehidupan maupun menentukan suatu kebijakan sosial. Hal ini mengingatkan, masih minimnya kesadaran dan pengetahuan kebencanaan wilayah, sehingga masyarakat dalam menanggulangi bencana alam kurang optimal dan sigap dalam penanganan saat peristiwa bencana terjadi.

Pandangan hidup disebut juga dengan falsafah hidup. Pandangan hidup itu bersifat kodrati artinya sesuatu yang pasti dimiliki oleh setiap manusia. Karena bersifat kodrati pandangan hidup dapat menentukan pola pikir dan pola hidup seseorang, bahkan pandangan hidup juga dapat menentukan masa depan seseorang.

Masyarakat memiliki perbedaan pandangan dalam menyikapi fenomena banjir yang terjadi. Selain itu, terdapat respon teologis yang mempertanyakan mengapa penderitaan itu dialami. Respon teologis yang juga muncul adalah bencana dimaknai sebagai takdir atau kehendak Tuhan sehingga bencana dilihat sebagai suatu bentuk musibah, ujian, atau teguran (CIS, 2007 : 2-3) Hal serupa juga diceritakan oleh Yazid, 22 tahun warga Desa Temulus, menuturkan:

“Bagi saya banjir merupakan bencana tahunan mas, dan merupakan suatu hal wajar, karena air yang datang tidak hanya dari mejobo ada tambahan dari daerah atas kiriman kedung ombo”.

Begitu juga tanggapan seputar banjir menurut Kepala Desa Temulus, Ibu Purwati menceritakan :

“Banjir merupakan musibah tahunan dan Masyarakat bersama pemerintah desa telah melakukan upaya-upaya untuk meminisir penyebab terjadinya banjir dengan normalisasi sungai-sungai yang ada di Desa Temulus. Pemerintah Desa juga telah bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Dearah (BPBD) Kabupaten Kudus dengan melakukan berbagai upaya perbaikan dan relokasi para korban banjir”.

Dari pernyataan di atas peneliti menganalisis bahwa respon dan tanggapan masyarakat terhadap adanya fenomena banjir merupakan suatu musibah tahunan yang selalu melanda Desa Temulus. Peneliti melihat terjadinya banjir di Kecamatan Temulus, Khususnya Desa Temulus dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya : 1). Curah hujan yang tinggi, 2). Pendangkalan sungai akibat sampah dan erosi tanah, 3). wilayah/*region* yang rendah dari daerah lain. perlu ditambahkan bahwa Sungai di Desa Temulus merupakan pusat bertemunya sungai-sungai besar diantaranya Sungai Piji, Sungai Dawe, dan Sungai Logung. dengan tipe sungai Radial Sentripetal yang sifatnya berkumpul menuju satu titik yang lebih rendah, dalam hal ini sungai di Desa Temulus. Melihat kondisi yang demikian inilah menjadikan masyarakat Desa Temulus sadar bahwa fenomena banjir tidak bisa dipungkiri setiap terjadinya hujan lebat pada musim penghujan, hal tersebut menjadikan masyarakat disana terbiasa dan menganggap peristiwa banjir menjadi hal wajar/ bencana tahunan, namun besar harapan masyarakat Desa Temulus. Penanganan terhadap sungai yang baik dengan berbagai metode dan strategi dapat meminimalisir terjadinya banjir yang melanda Temulus setiap tahunnya.

2. Implementasi Ukhuwah Islamiyah masyarakat Mejobo dalam Mitigasi Bencana Banjir

Seorang Muslim tentu memiliki landasan dalam bersikap dan berinteraksi dengan sesama baik seiman maupun beda kepercayaan atau non muslim, Pengaplikasian *Ukhuwah Islamiyah* masyarakat Mejobo Kudus dalam mitigasi bencana banjir dapat ditinjau dari beberapa aspek yang menguatkan diantaranya adalah: aspek fiqih, aspek akidah, aspek akhlaq. Ketiga aspek tersebut jika dijabarkan sebagai berikut:

a. Ditinjau dari Aspek Fiqih

Ukhuwah Islamiyah memiliki arti persaudaraan dan kebersamaan dalam Islam, dengan saling menjaga hubungan baik antar sesama umat Islam, sehingga akan tercipta masyarakat yang damai. Supaya hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, dirumuskan norma-norma masyarakat. Mula-mula norma-norma tersebut terbentuk secara tidak disengaja (Soekanto, 2013 : 174). Misalnya, Dulu masyarakat Mejobo sering membuang sampah disungai sehingga air tidak bisa mengalir lancar dan mengakibatkan banjir. Akan tetapi, lama-kelamaan masyarakat sadar dan tidak lagi membuang sampah sembarangan, sehingga keadaan sungai membaik pasca hujan turun.

Setiap orang Islam bersaudara, berkumpul atas dasar satu iman hukumnya wajib dalam mempererat tali persaudaraan dan berdamai, sebagaimana Allah telah berfirman di dalam surat Al-Hujurat ayat: 10 untuk mempererat tali *Ukhuwah Islamiyah* yaitu yang berarti :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S. Al-Hujurat : 10) (Depag RI, 2000: 412).

Norma bisa dijadikan sebagai petunjuk hidup yang berisi perintah dan larangan yang ditetapkan bersama berdasarkan budaya setempat yang mengatur perilaku manusia di masyarakat (Suhada, 2017 : 51). Menurut pernyataan Rizal Muhaimin, 18 tahun warga Dusun Karanggayam, Desa Temulus, mengatakan:

“warga sepakat untuk tidak membuang sampah di sungai dan diberi peringatan atau sanksi yang tegas bagi yang melanggar, dan desa temulus juga terjadi pengerukan atau pelebaran sungai-sungai sejauh ini”.

Kejadian banjir ditahun-tahun sebelumnya menjadi sebab diadakannya kesepakatan warga dalam pemberian sanksi tegas terhadap warga yang melanggar dengan membuang sampah di sungai. Jika mengacu informasi tersebut berarti warga telah belajar dari pengalaman menghadapi bencana banjir di tahun lalu. Peneliti menilai hal tersebut bisa menjadi langkah awal untuk memulai perubahan pandangan masyarakat dari yang membuang sampah sembarangan menjadi peduli lingkungan.

b. Ditinjau dari Aspek Akidah

Al-Qur`an menjadi sumber utama dalam mengambil suatu keputusan suatu masalah. Agama Islam meletakkan pendidikan akidah di atas segala-galanya (Inami, 2018 : 45-46). Dalam kehidupan sehari-hari, akidah sangat berarti dan perlu di aktualisasikan yang akan membawa teladan dan kesadaran bagi anak-anak terhadap syariat, dalam syariat sendiri terdapat amalan, dari amalan tersebut menumbuhkan tanggung jawab. Apabila anak belum baligh, maka aktualisasi akidah ini bisa dilakukan dengan mengajak anak untuk turut serta mendirikan sholat. sebagaimana dalam tercatum Al-Qur`an Surat As-Syura ayat: 38, yang artinya :

“... dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan Shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki mereka yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S. As-Syura : 38).

Dari penjelasan di atas dapat menjadi sebuah dasar bahwa perlunya peran aktif masyarakat dalam membantu sesama dan saling mengingatkan dalam kebaikan terutama dalam hal yang implementasinya pada penghambaan yaitu sholat.

c. Ditinjau dari Aspek Akhlaq

Ukhuwah Islamiyah adalah hubungan yang dijalani rasa cinta dan didasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan bagaikan satu bangunan yang kokoh (Anshori, 2016:118). Sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

“Belum dikatakan beriman salah seorang diantara kamu, sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari).

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mewujudkan rasa cinta terhadap sesama muslim, dalam konteks saling mengingatkan kebaikan juga pula dapat dilaksanakan kepada sesama manusia tidak terpaut muslim atau bukan, mengingat hidup bermasyarakat tidak dipungkiri terdapat perbedaan keyakinan.

Selaras dengan yang disampaikan oleh saudara Moh Ayrof, (17 tahun). menyatakan bahwa:

“Adanya Peristiwa banjir menumbuhkan sikap saling bergotong-royong untuk mengantisipasi banjir dan saling menjaga lingkungan untuk tetap bersih, menambah rasa kepedulian terhadap lingkungan, dan meningkatkan ketaqwaan”.

Pernyataan diatas sudah mencerminkan bahwa sikap peduli terhadap sesama masyarakat Mejobo telah terbangun dengan baik. diperkuat lagi dengan pendapat Rizal Muhaimin warga desa Temulus. (18 tahun) yang menyatakan :

“Pada saat musibah terjadi di desa saya banyak warga yang membuka hati untuk memberikan sebuah makanan atau bahkan tempat tinggal bagi warga yang terkena musibah”.

Dengan melihat pernyataan tersebut membuka mata hati kita akan betapa pentingnya akhlak dengan saling keterbukaan dalam membantu sesama. Dalam Pengimplementasiannya *Ukhuwah Islamiyah* masyarakat Mejobo digolongkan atas tiga bagian, diantaranya:

1) Membangun Ukhuwah Islamiyah pada Diri Sendiri

Fenomena banjir yang melanda Mejobo setiap tahun pada musim penghujan setidaknya telah menumbuhkan jiwa kesadaran pada masyarakat akan perlunya bergerak

mandiri, dengan mulai menyadari tidak membuang sampah sembarangan saling mengingatkan serta memperkuat diri ketabahan dan tawakal kepada Allah.

Menanggapi fenomena yang demikian, tentu perlu suatu sikap yang bijak, sehingga dengan terdampaknya masyarakat dengan adanya banjir tidak membuat para penduduk merasa bahwa ini sebuah bencana. Namun, perlu diarahkan pada paradigma yang positif bahwa peristiwa banjir ini adalah suatu hal wajar yang biasa terjadi pada musim penghujan. Namun, tidaklah demikian saja cukup untuk membentuk sikap yang bijak, alangkah baik dengan memberikan pemahaman bahwa peristiwa banjir ini terjadi untuk kita ambil hikmahnya yaitu dengan meningkatkan kepedulian lingkungan, serta dapat menjadi sebuah momentum akan *fastabiqul khoirot* dalam membantu sesama atau menumbuhkan kepedulian sosial pada diri setiap masyarakat baik yang terdampak banjir maupun tidak.

2) Membangun *Ukhuwah Islamiyah* Pada Masyarakat

Penerapan kepada masyarakat tentang *Ukhuwah Islamiyah* dalam menghadapi banjir dan pencegahannya, telah terbukti dilaksanakannya langkah-langkah mengantisipasi banjir oleh masyarakat di Desa Temulus dan sekitarnya. Daerah Mejobo merupakan daerah hilir menjadi bertemunya aliran sungai-sungai besar seperti: Sungai Piji, Sungai Logung, dan Sungai Dawe. Khususnya Desa Temulus yang merupakan pusat berkumpulnya aliran ketiga Sungai tersebut. Meskipun demikian, masyarakat Desa Temulus sadar dan mengerti bahwa desanya merupakan desa yang memiliki dataran yang rendah sehingga masyarakat cenderung menerima dengan lapang dada.

Keterbukaan para warga dalam membantu sesama dibutuhkan pada saat bencana melanda dimanapun itu berada (dalam hal ini banjir), Maka dalam usaha menyamakan pandangan tentang masyarakat ini yang paling penting yaitu dengan menanamkan nilai-nilai hidup bermasyarakat. Hidup bersama dikatakan sebagai masyarakat apabila mempunyai unsur-unsur sebagai berikut: a) manusia yang hidup bersama, b) bercampur atau bersama-sama untuk waktu yang cukup lama, c) menyadari bahwa mereka merupakan kesatuan, d) mematuhi terhadap norma-norma atau peraturan-peraturan yang menjadi kesepakatan bersama, e) menyadari bahwa mereka bersama-sama diikat oleh perasaan di antara para anggota yang satu dengan yang lainnya, dan f) menghasilkan suatu kebudayaan tertentu.

Dalam hal ini Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur`an surat Ar-Ra`du ayat: 11 yang artinya :

“Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum, sehingga mereka sendiri yang berusaha untuk merubahnya”.(Qs. Ar-Ra`du : 11).

Melihat kondisi masyarakat di Kecamatan Mejobo khususnya Desa Temulus, telah nampak adanya kepedulian sosial para warga masyarakat diwujudkan dalam hubungan *Ukhuwah Islamiyah* warga dengan peduli akan lingkungan, dengan tidak merusak lingkungan serta tidak merugikan orang lain dari kegiatan yang dilakukan, seperti, memberi sanksi bagi warga yang melanggar serta rutusnya mengadakan normalisasi sungai setiap tahunnya. Sebagaimana disampaikan oleh sekretaris Desa Temulus, dalam *Forum Group Discussion* (FGD) yang diselenggarakan di Balai Desa temulus, beliau menuturkan bahwa:

“di Mejobo khususnya desa Temulus kesadaran masyarakat terhadap sampah sudah baik, sayangnya sampah ini selalu datang karena terbawa oleh air yang bermuara ke sungai yang ada di Desa Temulus. Maka dari itu Desa Temulus sering banjir. Harapan kami yaitu agar diperkuatnya tanggul-tanggul di Desa Hadiwarno dan tanggul yang lain, kalau tanggul diperkuat saya yakin Desa Temulus aman”.

Dari pernyataan tersebut setidaknya telah menjadi bukti bahwa warga di Desa Temulus sebagai daerah yang sering terkena banjir, masyarakatnya sudah sadar untuk menjaga kearifan lingkungan yang merupakan wujud dari *Ukhuwah Islamiyah* itu sendiri, perlunya sinergi antara pemerintah desa terkait dengan warga setempat serta lembaga daerah seperti BPBD Kabupaten Kudus, agar melakukan tindakan yang saling memberikan solusi terbaik untuk para warganya, supaya tidak mengakibatkan dampak yang semakin buruk akibat banjir tersebut.

3) Membangun *Ukhuwah Islamiyah* Pada Anak

Sebagai makhluk sosial manusia pasti memerlukan bantuan dari sesamanya yang lain untuk membantu maupun memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, pentingnya mengajarkan kepedulian sosial pada anak. Anak-anak adalah kebanggaan bagi orang tuanya. Anak yang memiliki perilaku baik merupakan kebahagiaan bagi orang tua itu sendiri. Sebaliknya anak yang berperilaku buruk dimasyarakat merupakan kegagalan bagi orang tua. Orang tua tentu mengharapkan sang anak mampu bersosialisasi dengan baik serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Kepribadian anak saat menginjak dewasa tentunya banyak dipengaruhi oleh pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya semenjak usia dini. Pengarahan

semenjak usia dini diperlukan untuk memberikan pengajaran yang baik. Terdapat banyak nilai-nilai kebaikan yang bisa ditanamkan pada anak, tentang kepedulian lingkungan dan kepedulian sosial, yaitu dengan memberi contoh perilaku hidup sehat, yaitu dengan tidak membuang sampah sembarangan dan saling membantu masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tentu dengan sendirinya akan menjadikan anak selaku generasi penerus tertanam dalam jiwanya, seperti yang anak lihat selama waktu kecil, bahwa orang tuanya peduli terhadap lingkungan dan suka menolong antar sesama. Perilaku semacam inilah yang membuat tumbuh kembang anak ke arah positif dan anak menjadi termotivasi untuk berbuat hal yang sama seperti yang dilakukan orang tuanya. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Desa Temulus, bahwa :

“Untuk kesadaran lingkungan, masyarakat Desa Temulus sudah baik, masyarakat sudah sadar tidak membuang sampah disembarangan dan sudah sering desa Temulus melakukan normalisasi sungai, serta sudah kami buat tanaman bunga-bunga di sepanjang tepian sungai untuk memperindah sungai dengan jarak yang cukup lebar, tujuannya agar saat ada pengerukan alat berat supaya bisa lewat”.

Ungkapan diatas merupakan sebagai contoh yang dapat dilakukan untuk mendidik anak agar memiliki jiwa kepedulian alam dan sosial yang tinggi. Selain itu, masih banyak kegiatan lain yang bisa dilakukan, yang terpenting melakukan semuanya dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun dan melakukannya semampu kita. Dengan mencontoh dan melihat kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat niscaya kelak sang anak juga akan menjadi orang yang berjiwa sosial dan menjadi kebanggaan keluarga.

Peneliti melihat dengan adanya kesadaran masyarakat Mejobo terutama masyarakat Desa Temulus, mampu menjadikan para generasi muda dan anak-anak tergerak hatinya untuk mencontoh hal yang sama, untuk meningkatkan kesadaran lingkungan serta diharapkan mampu mengubah pola pikir dan sikap, yang telah banyak dilakukan dikalangan masyarakat yang menganggap bahwa Desa Temulus adalah daerah banjir, menjadi daerah yang produktif atau daerah wisata alam edukatif dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di Desa tersebut.

3. Kearifan Lokal Mejobo dalam Mitigasi Bencana Banjir

Budaya pada hakikatnya memiliki nilai-nilai yang selalu diwariskan, dan dilakukan selaras dengan proses berubahnya sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai adalah perwujudan kepercayaan masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan beragamnya nilai-nilai budaya yang luhur yang dimiliki masyarakat Indonesia adalah termasuk sarana untuk

membangun karakter warga negara. Konsep ini mengartikan bahwa betapa pentingnya budaya kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai luhur. Membangun karakter bangsa bukanlah mudah atau *instan*, melainkan dibangun berdasarkan pada apa yang dibutuhkan masyarakat yang tercermin pada aktivitas masyarakat yang dilakukan secara turun temurun.

Kearifan lokal atau "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales dalam Ayatrohaedi yaitu:

"the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life".

Sebagaimana disampaikan Ihsan dalam jurnal Iqtishadia, menyatakan Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal akan tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (Ayatrohaedy, 1986 : 10).

Tesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan sejajar dengan kebajikan, kebijakan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sedang kata arif memiliki kesetaraan makna dengan akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar dan terpelajar (Sugono, 2008:23).

Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat Desa Temulus yang diselenggarakan setiap tahunnya yang bertempat di Balai Desa Temulus. Tradisi ini bertujuan untuk memohon keselamatan bagi para warganya, tradisi sedekah bumi merupakan selamatan yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Dengan konsep sedekah bumi inilah, mampu menjadi sarana pemersatu masyarakat di Desa Temulus. Selain tradisi sedekah bumi, menurut pernyataan Ibu Purwati selaku kepala desa Temulus terdapat juga budaya gotong royong warga dalam rangka normalisasi sungai yang dilakukan setiap tahun. selain itu, ada keunikan sendiri di desa Temulus terkait kearifan lokalnya sebagaimana yang disampaikan saudara Yazid (22) tahun warga desa Temulus mengatakan:

"Di temulus kidul ada seorang warga yang rela memungut sampah dengan menaiki getek atau rakit"

Pernyataan di atas sebagai bukti bahwa warga desa Temulus masih ada yang sangat peduli terhadap kelestarian lingkungan dalam hal kebersihan sungai. Menyikapi peristiwa demikian penulis menyimpulkan bahwa pola hidup sebagian masyarakat sebenarnya telah sesuai dengan norma agama dan kearifan lokal.

4. Nilai-nilai *Spiritual* dan *Cultural* sebagai Strategi dalam Mitigasi Bencana Banjir

Penggunaan *spiritual* dimaksudkan di sini adalah kekuatan nilai keagamaan, yang didasarkan pada pandangan para pakar psikologi agama berpendapat bahwa, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Motif yang didorong oleh keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non-agama baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profane (Mizan. 2012 : 209). Dalam realitasnya, agama senantiasa mampu memerankan fungsi sebagai spirit hidup di dunia. Dengan semangat bahwa Tuhan bersamanya, manusia dapat menjalani hidup dengan optimis, dalam menghadapi berbagai tantangan hidupnya di dunia (Kadziq, 2009 : 113-114).

Kekuatan agama dimaksudkan dapat memberi semangat dan motivasi tersendiri untuk bergerak melangkah ke arah yang lebih baik. serta kekuatan dari segi psikologi. Dengan adanya *spiritual* yang tinggi, masyarakat tidak akan mudah putus asa akan rahmat Tuhan. Islam telah menjelaskan berbagai pelajaran dalam sendi kehidupan, di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa sikap sabar perlu ditanamkan dalam setiap diri manusia. sebagaimana dalam Surat Al-Baqarah Ayat 153, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya sikap sabar dalam menerima segala sesuatu yang ditetapkan Allah Swt. Sabar ketika menerima sesuatu yang tidak sesuai keinginan. Selain itu juga memberikan gambaran yang sama akan sikap sebagian besar masyarakat Mejobo dalam memaknai banjir dari segi kekuatan agama, mereka bersikap sabar dan menerima, menganggap bahwa hal tersebut wajar terjadi. selain itu masyarakat saling bahu-membahu membantu yang lain.

Penerapan nilai *spiritual* dalam kehidupan bermasyarakat telah nampak jelas, ditunjukkan melalui sikap kepedulian sosial warga dengan dasar pengetahuan agama tentang saling tolong-menolong terhadap sesama. Dalam Islam sendiri melalui kitab suci Al-Qur'an sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kerukunan, dan kebersamaan. Konsep kesetaraan sesama manusia untuk saling mengenal (berinteraksi). Ditegaskan pula dalam firman Allah :

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran; Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat siksa-Nya” (Q.S. Al-Maidah: 2).

Semangat persatuan juga nampak dari aktivitas ibadah sholat berjamaah dan *berdo'a* bersama. Sholat menjadi bentuk kekuatan simbolis dalam persatuan umat Islam. Dengan perintah jamaah, masjid sebagai tempat ibadah secara berjamaah menjadi sarana terpenting untuk terjalinnya interaksi sosial di antara sesama umat Islam (Kadziq, 2009 :129).

Peran masjid juga sangat utama menjadi tempat evakuasi korban yang terdampak banjir, kerap kali dijumpai keberadaan masjid di jadikan pula oleh masyarakat sebagai tempat pertama yang dipenuhi saat terjadi bencana alam, (dalam hal ini banjir). Perlu adanya peran serta masyarakat dalam membudayakan penerapan nilai-nilai luhur kemanusiaan, ditambah juga dengan sistem terbuka lapisan masyarakat. Sistem terbuka memungkinkan adanya gerakan sosial vertikal yang luas, atau berarti memberi kesempatan kepada individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri (Ranjabar, 2015:107).

Dari penerapan nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kepribadian yang baik diantaranya: a) sikap sabar dalam menerima musibah (banjir), b) tawakal (berserah diri) kepada Allah, c) penuh *welas asih* (bersimpati dan empati kepada orang lain), d) berhati-hati dalam bertindak, e) bijak dalam menjaga lingkungan alam, f) meningkatkan gotong-royong antar warga. Dari penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwasanya kekuatan agama berupa *Ukhuwah Islamiyah* dan kearifan lokal memiliki peran besar dalam menguatkan masyarakat Mejobo untuk bangkit kembali pasca musibah banjir.

C. Simpulan

Nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* yang diaktualisasikan bersamaan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat dapat menjadi hal yang berguna membangkitkan *spiritual* keagamaan dan semangat hidup masyarakat korban banjir. Sifat-sifat terpuji seperti, sabar, syukur, optimis, *nerimo ing pandum*, serta pedoman hidup yang menginginkan setiap warganya selamat dan sejahtera, telah terbukti membuat masyarakat Mejobo terutama desa Temulus, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, tabah dalam menghadapi bencana banjir dan bahkan menjadi modal awal dan semangat untuk bangkit kembali. Dengan demikian, *Implementasi Ukhuwah Islamiyah* dalam mitigasi bencana banjir memiliki relevansi dengan nilai-nilai kearifan lokal dan berpotensi untuk disinergikan khususnya dalam menghadapi banjir. Sehingga keduanya dapat dimanfaatkan sebagai *spirit* kebangkitan bagi masyarakat yang terkena bencana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2008. *Konstruksi dan Reproduksi Atas Bencana Alam*. Working Papers in

- interdisciplinary Studies No. 1. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana.
- Anshori, Cecep Sudirman. 2016. Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol 14 No. 1.
- Ali, Muhammad. 1993. *Strategi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Angkasa.
- Ayatrohaedy. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research, 2nd ed.* Yogyakarta : Andi Offset.
- Ihsan. 2017. GUSJIGANG Karakter kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi, *IQTISHADIA*. Volume 10. Nomer 2.
- IJTIMAIYA, *Jurnal of Social Science Teaching*. Vol. 1 / No. 1 Juli-Desember 2017.
- Inami, Moh. 2018. *Diskursus Ilmu Tauhid*. Kudus: Mibarda Publishing.
- Kadziq, 2009. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif VI*. Yogyakarta : bayu Grafika.
- Moleong, J. Lexy. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ranjabar, Jacobus. 2015. *Perubahan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugono, Dendy, *Sugiyono dan Meity Takdir Qudaratillah*. 2008. Tesaurus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suhada, Idad. 2017. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharyo, Toto. 2009. Pendidikan Antiteroris” dalam Pikiran Rakyat, edisi 27 Juli. Lihat Agus Indiyanto dan Arqam Kuswanjono, Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana, Kajian Integratif, Ilmu Agama, dan Budaya. Bandung: Mizan.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Sukardi.
- Tim CIS Forum UIN Sunan Kalijaga. 2007. Cerdas Menghadapi Bencana: Persiapan Penanganan Dan Tips Menghadapi Bencana Alam. Yogyakarta: CIS Forum.
- Tim Reviewer MKD. 2014. UIN Sunan Ampel Surabaya. IAD, IBD, ISD. Surabaya: Sunan Ampel Press.

- Usman, Husaini dkk. 2003. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Umar, Nurlailah. Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana banjir di Bolapapu Kecamatan Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Keperawatan Soediman*, Volume 8, No 3 November 2013 Poltekkes Kemenkes Palu.
- Moh Asyrof, (17). Wawancara, Warga Desa Mejobo. Pada Rabu, 27 Agustus 2019.
- Purwati selaku Kepala Desa Temulus. 2019. Wawancara pada rabu, 28 Agustus 2019.
- Rizal Muhaimin, (18). 2019. Wawancara, Warga Desa Temulus. Pada Rabu, 27 Agustus 2019.
- Sekretaris Desa Temulus. 2019. Forum Group Discussion (FGD) pada 29 Agustus 2019
- Yazid, (22Tahun). 2019. Wawancara. Warga Desa Temulus. Selasa, 13 Agustus 2019.